

**WEALTH MANAGEMENT AS A STRATEGY THE MANAGEMENT OF AN
ASSET LIKE A PLOT IN THE ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS AND
HAS BEEN ADDRESSED
WEALTH MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN ASET
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

¹Via Olva Novita

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: viaolvanovita24797@gmail.com

Received: 02/06/2020, Accepted: 14/07/2020, Published: 31/07/2020

ABSTRACT

In general, assets and wealth institutions very important and necessary to maintain and develop the ability funding educational institutions. Money is one of resources which is considered very important education. As blood money you the human body. And money is of rare and limited resources. Hence the need to managed the effective and efficient to help the cause of education. Education that will produce an investment belonged knowledgeable, attitude, and that required in the developing of a nation. Anxiety in islamic education institutions is a matter of managing assets. To increase the education quality needed to financial management professionally available resources and one to managed well is assets. Wealth management is the science of managing assets, and investment at its heart. Wealth management assets at an institute of learning is needed because every institution will have wealth and also want, maintenance guard, progress and development also value his. to fulfill their needs Thus, of all individuals, and all kinds of organisasi organization / islamic education institutions (school / madrasah) need. institutions assets and wealth management.

Keywords: *wealth management , the management of an asset like a plot , in the islamic education.*

ABSTRAK

Pada umumnya, aset dan kekayaan lembaga sangat penting dan diperlukan untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan pendanaan lembaga pendidikan. Uang adalah salah satu dari sumber daya pendidikan yang dianggap sangat penting. Uang diibaratkan seperti darah dalam tubuh manusia. Dan uang adalah termasuk sumber daya yang langka dan terbatas. Oleh karena itu uang perlu dikelola dengan efektif dan efisien agar membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai investasi yang akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa. Kecemasan dalam lembaga pendidikan Islam adalah persoalan mengelola aset. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya pengelolaan keuangan secara profesional terhadap sumber daya yang ada dan salah satunya yang perlu dikelola dengan baik adalah aset. Konsep wealth management adalah ilmu untuk mengelola aset, dan investasi sebagai jantungnya. Pengelolaan aset kekayaan pada lembaga pendidikan itu sangat dibutuhkan karena setiap lembaga pasti mempunyai kekayaan dan juga menginginkan pemeliharaan, penjagaan, kemajuan dan juga pengembangan nilai kekayaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, semua individu, dan semua jenis organisasi-termasuk organisasi/lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) memerlukan pengelolaan aset dan kekayaan lembaga.

Kata Kunci: *wealth management, pengelolaan aset, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan memiliki potensi kekayaan alam yang cukup besar untuk kesejahteraan rakyatnya. Namun masih terdapat 29,13 juta jiwa atau 11,96% penduduk yang miskin dan pengangguran terbuka mencapai 6,32% angkatan kerja nasional (BPS, 2012a dan 2012b). Tentu- nya kondisi tersebut harus menjadi perhatian dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia (Pristiyanto dan Hasyim Bintoro, Mochamad dan Tjokro Soekarto, 2013:1).

Pengelolaan aset kekayaan pada lembaga pendidikan sangat dibutuhkan karena setiap lembaga pasti mempunyai kekayaan dan menginginkan pemeliharaan, penjagaan, dan pengembangan nilai kekayaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, semua individu, dan semua jenis organisasi-termasuk organisasi/lembaga pendidikan Islam (sekolah/madrasah) memerlukan pengelolaan aset dan kekayaan lembaga (*asset and wealth management*).

Namun demikian, tidak semua lembaga-sedikit lembaga pendidikan yang mengetahui dan sadar akan pentingnya pengelolaan aset atau kekayaan lembaga. Bahkan banyak lembaga yang tidak mengetahui kekayaan lembaganya. Akibatnya, lembaga tidak mampu secara maksimal mendayagunakan sumber dayanya untuk membiayai keperluan lembaga, dan akhirnya berdampak pada mutu dan ketergantungannya pada penyandang dana (orangtua siswa, pemerintah, dan donatur). Dampak lanjutannya adalah sulitnya terbentuk kemandirian lembaga pendidikan. Fenomena “perebutan” dan pencarian siswa masuk pada awal tahun ajaran (pendaftaran siswa baru) menunjukkan bahwa sebuah lembaga masih sangat tergantung pada siswa sebagai sumber pendanaannya. Sebab, semakin banyak siswa masuk, maka semakin banyak pula donasi (biaya) yang akan masuk ke lembaga. Sebaliknya, semakin sedikit, maka semakin sedikit pula donasi yang masuk ke lembaga (imam machali dan Ara hidayat, 2018: 413).

Manajemen merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program organisasi, termasuk di dalamnya adalah organisasi pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, semua unsur pelaksanaan pendidikan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dengan benar dan baik akan berdampak kepada efisiensi pelaksanaan program, meningkatnya kualitas dan produktivitas pendidikan yang pada akhirnya mejadikan lembaga tersebut

bermutu. Manajemen dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan tetapi alat atau metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan *performance* yang diharapkan. Di Indonesia upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, salah satunya adalah dengan perbaikan pola manajemen. Kebijakan desentralisasi adalah bentuk perbaikan dan reparaigmatisasi pengelolaan pendidikan dimana terdapat penyerahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah kepada daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya. Diantara aspek yang menjadi kewenangan pemerintah daerah (provinsi) adalah penyelenggaraan pendidikan dan alokasi sumber daya manusia potensial (Hamid, 2017: 17).

PEMBAHASAN

1. Wealth Menejemen

Istilah wealth management mulai dipakai pada awal tahun 1990, dan mulai familiar di Indonesia pada tahun 2000 ketika bank asing yang beroperasi di Indonesia menawarkan jasa wealth management. Wealth management sebagai model yang lebih maju untuk perencanaan keuangan yang memberikan masukan pada individu, keluarga, maupun institusi terkait dengan management asset. Pengelolaan aset kekayaan pada lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, karena pada setiap lembaga pasti mempunyai kekayaan dan menginginkan pemeliharaan, penjagaan, dan pengembangan nilai kekayaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, semua jenis organisasi, termasuk organisasi atau lembaga pendidikan Islam memerlukan aset dan kekayaan lembaga (asset dan wealth management) (Ainur Rofiq, 2012:2).

Manajemen merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan suatu organisasi maupun perusahaan. Penerapan manajemen pada perusahaan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumberdaya-sumberdaya perusahaan/organisasi sehingga mencapai hasil yang maksimal. Dalam prakteknya manajemen berperan langsung untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan kata lain bahwa manajemen ada untuk mengatur semua yang dilakukan ataupun yang akan dilakukan dengan baik, tepat, rapih, dan terarah (Jabani, 2018:2).

Wealth menejemen dimulai di London sejak abad ke 17 dan 18, yang merupakan awal berkembangnya pusat keuangan internasional, dimana para *private banker* tersebut

memberikan layanan kepada anggota kerajaan yang menjalankan perdagangan internasional dalam fungsinya sebagai penyimpan deposito, pemberi pinjaman, penyedia mata uang asing dan sebagainya. Wealth Menejement secara institusional dimulai di London kemudian berkembang ke berbagai negara Eropa dan kemudian ke benua Amerika, Asia, dan benua lainnya. Wealth menejemen adalah suatu proses pengembangan, proteksi, dan pengelolaan kekayaan seseorang atau organisasi melalui produk dan jasa finansial, Wealth Management juga dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan komprehensif dalam mengelola produktifitas kekayaan dimana sinergi diperoleh dari perencanaan dan pengembangan yang tepat.

Definisi berikut memberikan pengertian wealth management secara lebih mendasar dan umum.

- a. *Wealth management is the process of growing, protecting, and managing one's assets through financial products and services.*

(kekayaan manajemen itu ialah proses tumbuh, melindungi, dan mengelola satu aset finansial melalui produk dan layanan.)

- b. *Wealth management is the process of managing money including investments, budgeting, banking, and taxes.*

(kekayaan manajemen adalah proses dari mengelola uang, termasuk investasi, anggaran, perbankan dan pajak.)

- c. *Strategic wealth management is a comprehensive approach to managing wealth productively where synergies come from careful planning and come from leveraging a family's assets in purposeful ways not just for a lifetime, but, in our case, for multiple generations.*

(kekayaan strategis manajemen itu pendekatan yang komprehensif untuk mengelola harta secara produktif di mana sinergi berasal dari hati-hati perencanaan dan berasal dari memanfaatkan keluarga aset dalam tujuan cara tidak hanya untuk seumur hidup, tetapi, dalam kasus kami, untuk beberapa generasi.)

- d. *Wealth management is about serving banking needs of up scale customer.*

(kekayaan manajemen itu tentang melayani kebutuhan pelanggan perbankan. Sampai skala.) (Hidayat, 2018: 414-415).

Istilah wealth artinya kekayaan (John M. Echols dan Hasan Shalady, 2005: 640). Pada era pertanian, wealth atau kekayaan diartikan tanah, sedangkan pada era industri diartikan pabrik. Memaknai kekayaan yang sesungguhnya adalah sama, yaitu milik yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kemauan seseorang (Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, 2011: 28). Sedangkan, istilah manajemen memiliki makna yang bervariasi menurut para ahli. Namun, dari berbagai definisi yang diajukan oleh para ahli tidak keluar dari substansi manajemen pada umumnya yaitu usaha mengatur seluruh sumberdaya untuk mencapai tujuan (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012: 1) dalam (Muslem, 2015:3).

Adapun makna dari wealth management itu sendiri, dapat kita pahami dari sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "wealth management is about serving banking needs of up scale customer".

2. Wealth Menejemen dalam Penyelenggaraan sekolah

Islam mengajarkan adanya keseimbangan sosial ekonomi, dalam ekonomi dikenal dengan konsep distribusi kekayaan. Konsep ini bekerja sebagai upaya agar harta tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja, tetapi ada pemerataan dengan mendistribusikan kekayaan kepada orang-orang yang berkekurangan, sehingga tidak hanya sekedar kewajiban sosial belaka tetapi juga sebagai bentuk keimanan dan tali persaudaraan dalam bingkai Islam (Mu'allim, 2018;2). Akses ke pendidikan dan pendidikan bermutu harus dianggap sebagai kebutuhan dan hak yang saling bergantung dan tidak terpisahkan. Kurangnya pendidikan adalah penyebab utama kemiskinan. Pendidikan juga merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan (Hadi, 2018:2).

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. Manajemen pendidikan adalah seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumberdaya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan (Nuryana, 2017:2). Otonomi pendidikan telah menjadikan praktik-praktik manajemen pendidikan sebagai kebutuhan mutlak bagi sebuah institusi pendidikan. Kebutuhan untuk dikenal dengan reputasi baik, agar tetap bisa bertahan untuk menjadi pilihan masyarakat telah menjadi dorongan kuat institusi semakin meningkatkan mutu pengelolaannya. Sebagaimana yang ditegaskan Baharuddin dan Makin bahwa keberhasilan sekolah/ madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen pendidikan macam apa yang dilaksanakan dilembaga tersebut.

Manajemen memiliki peran yang penting dalam mengantarkan kemajuan organisasi, begitu pun lembaga pendidikan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa sekolah yang awalnya mengalami kemunduran bisa berkembang dengan pesat karena memiliki manajemen atau pengelolaan yang baik, sebaliknya sekolah yang dulunya maju, bisa mengalami gulung tikar karena pengelolaan atau manajemen yang buruk. Salah satu tuntutan lembaga pendidikan adalah adanya arah pengembangan atau visi yang bersinergi dengan keunggulan sumber daya manusia yang dimiliki. Tuntutan adanya keunggulan institusi diberbagai hal seperti ketersediaan teknologi baik dalam administrasi maupun pengajaran, variasi metode pengajaran, prestasi akademis peserta didik dan lulusan, ketersediaan laboratorium dan sebagainya, mengarahkan pada tuntutan adanya sumber daya manusia yang unggul. Kebutuhan akan teknologi akan membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dibidang teknologi (Nasukah, 2018:12-13).

Pengelolaan, menurut Kenneth Blanchard dan Paul Hersey dalam *management of organizational behavior utilizing human resources* (1982) disebutkan sebagai *"the process of working with and through to the efficiently accomplish organizational goals"* dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa pengelolaan sebagai suatu proses kerja dengan orang lain, dilakukan secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian pengelolaan adalah seseorang, kelompok atau badan yang melaksanakan proses kerja dengan orang lain, dilakukan secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Hadari Nawawi, (1981 : 7) dalam (Puslitbang and Keagamaan, 2013:4).

Wealth manajemen sangat dibutuhkan oleh penyelenggara pendidikan jalur formal yang mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, khususnya penyelenggara pendidikan dari masyarakat karena terbatasnya dana dan sumber dana yang tersedia. Hal itu karena pengelolaan keuangannya berpedoman pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah manajemen keuangan. Untuk itu diperlukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Perencanaan keuangan, yaitu pembuatan anggaran keuangan untuk setiap bulan.
- b. Kebijakan keuangan, yaitu tata kelola keuangan, yang jika ingin melakukan tata kelola yang baik, kita harus melakukannya berdasarkan prinsip-prinsip yang baik, yaitu akuntabilitas, tanggung jawab, dan kemandirian.

- c. Pencatatan keuangan, yaitu pembukuan keuangan termasuk pencatatan lalu lintas keuangan (masuk dan keluar), pencatatan saldo awal dan akhir, perhitungan penghapusan, perhitungan biaya, jurnal keuangan, pencatatan aset, pencatatan utang, dan sebagainya.
- d. Laporan keuangan, yaitu laporan akhir tahun
- e. Audit laporan keuangan, yang dilakukan oleh akuntan publik dan mendapat opini “wajar tanpa catatan”.

Analisis atas laporan keuangan, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah keuangan penyelenggaraan pendidikan itu sehat, tidak sehat, menuju arah lebih sehat, menuju arah lebih buruk, dan sebagainya (Hidayat, 2018: 415-46). Inovasi Pembiayaan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat tahunya adalah memerlukan uang untuk usaha, membeli rumah, pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya (Asiyah, 2018:5).

3. Investasi sebagai Jantung Wealth Menejemen

Investasi menurut KBBI adalah menanamkan uang untuk tujuan memperoleh keuangan. Investasi dalam kacamata ekonomi bisa diartikan sebagai menunda konsumsi saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang, atau dalam pengertian lain investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. (Tendelilin, 2010:2). Pengembangan kekayaan hanya dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan investasi. Kemudian apa perbedaan antara menabung dan investasi. Tujuan utama dari menabung adalah menyisakan uang atau pendapatan sekarang untuk dikumpulkan guna mencukupi kebutuhan dimasa yang akan datang yang belum diperkirakan sebelumnya. Menabung bersifat berjaga-jaga. Berinvestasi mempunyai karakter yang lain, yaitu untuk menambah kekayaan guna memenuhi keperluan yang akan datang dan meningkatkan kesejahteraan (Hidayat, 2018:416). Semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian umat, sehingga dengan institusi yang kuat suatu negara yang mayoritas berpenduduk muslim dapat hidup sejahtera dan menjadi sebuah negara yang baldatun thayyibatun warabbun ghofur (Atabik, 2014:2).

Pendidikan yang ‘mahal’ akan semakin menjadi relatif ketika kita melihat dari sudut pandang yang berbeda. Apabila pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk investasi yang

akan memberikan suatu benefit di masa mendatang maka tidak akan terjadi penempatan biaya pendidikan dalam skala prioritas terakhir atau berada di bawah pengeluaran-pengeluaran yang konsumtif. Perspektif inilah yang harus terus diupayakan menjadi sepandang agar tidak terjadi gap pendekatan bagi solusi masalah-masalah seputar pendidikan. Komunikasi yang sering sumbang harus disamakan, paling tidak untuk membuka forum diskusi yang lebih terarah bagi semua pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan. Bermunculannya sekolah-sekolah baru menimbulkan fenomena dalam dunia kependidikan. Bentuk dan pendekatan pendidikan semakin berkembang dan kompleks. Tidak hanya pemain-pemain lama yang mengembangkan sekolah yang sudah ada namun juga dari pelaku usaha non kependidikan dan bahkan penyelenggara pendidikan dari luar negeri. Secara objektif, masyarakat semakin sulit menentukan pilihan lembaga pendidikan formal/sekolah yang akan digunakan. Kemudian dengan semakin ditambahkannya fitur-fitur pengajaran tersebut, maka biaya operasional secara rasional akan bertambah. Hal yang logis ketika kualitas suatu produk/layanan ditingkatkan maka akan meningkatkan biaya. Di lain pihak pengelolaan suatu lembaga menuju organisasai yang efektif dan efisien merupakan syarat mutlak keberhasilan organisasi tersebut. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang juga akan semakin dituntut menjadi organisasi yang tepat sasaran dan berdayaguna (Anam, 2013:2).

Manajemen menurut Haedari adalah: 1) mengelola orang-orang, 2) proses pengambilan keputusan, dan 3) proses pengorganisasian dan pemanfaatan sumber-sumber untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fauzi,2017:6). Manajemen merupakan koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Saifuddin,1996:2). Perkembangan ekonomi dengan basis syariah saat ini semakin pesat dengan dibuktikannya eksistensi entitas syariah yang sesuai dengan syariah Islam sampai saat ini semakin nyata adanya. Salah satu aspek yang mendorongnya adalah perbankan syari'ah (Husain,2015:2).

4. Wealth Menejemen di Lembaga Pendidikan Islam

Sumber Pendanaan di Lembaga Pendidikan Islam, secara umum sumber pendanaan di lembaga pendidikan Islam dapat berasal antara lain sebagai berikut:

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun keduanya, bersifat umum dan khusus serta diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan.
- b. Orang tua murid atau peserta didik.
- c. Masyarakat (perorangan dan dunia usaha), baik mengikat atau tidak mengikat (Mujamil Qomar, t.t.p.: 167).
- d. Bantuan lain yang seperti pinjaman luar negeri yang diperuntukkan bagi pendidikan, seperti UNICEF atau UNESCO, pinjaman Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, atau Bank Pembangunan Islam (Syafaruddin, 2005: 268).

Kemudian, dari setiap manajemen lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berstatus swasta, bisa mengikuti beberapa cara, antara lain:

- a. Mengajukan proposal bantuan finansial ke Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional, Pemerintah daerah, orang tua wali, para pengusaha, dan lain sebagainya.
- b. Mengundang alumni yang telah sukses untuk meminta bantuan

Bila dana-dana tersebut telah terkumpulkan, manajer lembaga pendidikan Islam harus berusaha mengembangkannya melalui usaha-usaha produktif agar uang tidak habis. Ini dilakukan agar dana bertambah besar, meskipun sebagian telah digunakan untuk kepentingan lembaga. Kemudian, sebagaimana kita ketahui pendanaan atau pembiayaan pendidikan adalah tanggungjawab bersama, yaitu antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat, seperti termaktub dalam pasal 46 ayat 1 Undang-Undang Dasar (2009: 35). Tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah, maka harus dikelola berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012: 153) dalam (Muslem, 2015: 11).

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa biaya pendidikan tinggi yang semakin meningkat, dan juga peningkatan biaya operasional dan penyediaan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Disisi lain anggaran pendidikan yang tersedia dari pemerintah semakin terbatas disebabkan semakin meningkatnya jumlah institusi yang harus didanai oleh pemerintah sehingga waqf dapat menjadi salah satu alternatif yang terbaik (Gustina, 2013:1). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin). Dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Syafi'I, 2017:1).

Komponen kunci yang dapat dijadikan bahan analisis untuk memahami konsep pemasaran pendidikan adalah konsep pasar. Pasar merupakan tempat bertransaksi berbagai komoditas yang dihasilkan produsen dengan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan dan diharapkan konsumen. Pemasaran ialah proses transaksional untuk meningkatkan harapan, keinginan dan kebutuhan calon konsumen sehingga calon konsumen menjadi terangsang untuk memiliki produk yang ditawarkan dengan mengeluarkan imbalan sesuai yang disepakati (Satori, 2012:16). Penggunaan manajemen bertujuan untuk memastikan tujuan-tujuan wakaf dapat tercapai (Budiman, 2011:19). Seiring dengan derasnya arus kompetisi global di dunia pendidikan tinggi pada milenium ketiga ini membuat banyak perguruan tinggi negeri di Indonesia acapkali kesulitan untuk mengikutinya, tidak terkecuali perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) yang tidak jarang secara kualitas dan instrumentasi pendidikannya masih kurang dari apa yang diharapkan. Dampaknya, banyak di antara mereka yang kurang dipercaya oleh stakeholder untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas (Kurniawan and Sumadi, 2016:2).

Dalam ajaran Agama Islam tertulis dalam QS. Ali Imran ayat 191, yang menjelaskan bahwa selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Allah SWT di muka bumi ini. Karena setiap ciptaan Allah mempunyai kelebihan masing-masing dan tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaupun hanya memiliki kemampuan yang sangat kecil (Rhofita, 2019:9). Sejarah mencatat, sejak awal keberadaan Islam di Indonesia, pesantren sudah muncul bersamaan dengan sejarah perdagangan, kemudian berkembang dan merambah pada sektor pendidikan dan dakwah Islam, dan berakhir pada kekuasaan. Kekuasaan dibentuk atau direbut semata-mata hanya menjadi alat untuk mengamankan dan mengembangkan sektor ekonomi dengan sektor pendidikan (Azizah, 2016:2).

Pendidikan merupakan produk jasa yang dihasilkan dari lembaga pendidikan yang bersifat non profit, sehingga hasil dari proses pendidikan kasad mata. Dalam konteks Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan Islam yang produknya adalah jasa pendidikan Islam. Masyarakat muslim pada umumnya sudah banyak yang mengetahui bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya

mengajarkan pengetahuan agama penanaman nilai kehidupan dan juga sains. Maka bisa dikatakan bahwa masyarakat yang berminat sekolah di madrasah paling tidak dengan dua alasan yang sangat mendasar yakni: pertama madrasah membekali siswa dalam aspek religiusitas yang lebih dibandingkan sekolah umum, kedua madrasah juga memberikan dasar dan pengembangan sains modern. Alasan tersebut sekaligus harapan masyarakat. Perlu diketahui bahwa awalnya madrasah berdiri atas inisiatif masyarakat sehingga madrasah hampir tidak mungkin terpisah dari masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa madrasah adalah tempat terbaik untuk membekali dan mengembangkan potensi anak didik untuk memperoleh bekal yang memadai untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sukirno, 2016: 5-6). pendidikan Islam tidak terlalu menuntut banyak biaya bagi pelajar-pelajar sehingga mereka baik miskin atau kaya mendapat kesempatan belajar yang sama. Bahkan mereka, khususnya yang miskin, akan mendapat fasilitas-fasilitas yang luar biasa dan tiada putus-putusnya. Karena itulah, para pelajar dan guru terdorong untuk melakukan perjalanan ilmiah (Mutmainah, 2016:8). Dalam teori manajemen, pembangunan citra merupakan salah satu bagian yang terpisahkan dari strategi marketing. Strategi pencitraan adalah sebuah upaya yang tidak datang tiba-tiba dan tidak bisa direkayasa. Citra tidak dapat dibeli, namun didapat (Chotimah, 2014:6).

Manajemen Aset akhir-akhir ini menjadi istilah yang sangat populer. Arti kata

Manajemen Aset pada dasarnya adalah suatu tindakan pengelolaan aset, agar aset tersebut bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dengan biaya yang sekecil mungkin dan aset tersebut jangan sampai punah, kecuali memang sebaiknya harus dimusnahkan atau dihapuskan (Aryani Soemitro and Suprayitno, 2018:1). Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, di samping mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan baik yang bersumber pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya (Dimiyati, 2016:2).

Ketika pendidikan dibatasi pada tujuan sempit (pekerjaan dan finansial), maka pendidikan telah lari dari hakikat memanusiakan manusia dan merenggut hak peserta didik untuk belajar demi tujuan-tujuan yang lebih luas dan manusiawi, melampaui materi, konsumsi, dan pekerjaan (Thaib, 2013:19-20). Peningkatan mutu menjadi semakin penting

bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik. Manusia modern hidup di era kompetisi yang serba tidak jelas. Manusia modern sekarang menemukan lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan kejuruan (Hari Darifah, 2015:5-6).

KESIMPULAN

Kehadiran, *wealth management* ini dipandang jitu sebagai strategi pengelolaan aset di lembaga pendidikan di kemudian hari. Investasi dalam pendekatan *wealth management* berperan sebagai jantung bagi *wealth management*. Jadi, untuk menjalankan organ pada *wealth management* seorang manajer harus mengetahui seluk-beluk investasi. *Wealth management* dalam hal ini dipandang sebagai sebuah solusi yang ideal bagi manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam yang harus ditindaklanjuti dengan sikap memanfaatkan dana abadi (*endowment*) dengan pendekatan *wealth management*, menyadari fungsi penyelenggaraan sebagai fungsi manajer, menyadari kegunaan *wealth management*, meninggalkan sikap menabung dan menjadi investor, memahami seluk-beluk investasi, bergeser dari kuadran kiri ke kuadran kanan dalam pendekatan *Cashflow Quadrant*, dan mulailah berinvestasi secara bertahap.

Wealth management sebagai model yang lebih maju untuk perencanaan keuangan yang memberikan masukan pada individu, keluarga, maupun institusi terkait dengan management asset. Pengelolaan aset kekayaan pada lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, karena pada setiap lembaga pasti mempunyai kekayaan dan menginginkan pemeliharaan, penjagaan, dan pengembangan nilai kekayaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, semua jenis organisasi, termasuk organisasi atau lembaga pendidikan islam memerlukan aset dan kekayaan lembaga(asset dan *wealth management*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq. (2012). *Wealth Management Strategi Asset: Transparansi, Akuntabilitas, Efektifitas, Efisiensi*. *Al-Tanzim*, 66 (2012): 37–39.
- Anam, Khoirul. (2013). Strategi Pemasaran dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

doi:10.21274/taalum.2013.1.2.159-170.

- Aryani Soemitro, Ria Asih, and Hitapriya Suprayitno. (2018). Pemikiran Awal Tentang Konsep Dasar Manajemen Aset Fasilitas. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 2(0). 1–14. doi:10.12962/j26151847.v2i0.4225.
- Asiyah, Binti Nur. (2018). Dampak dan Strategi Kebijakan Pengembangan Pembiayaan dan Inklusifitas Keuangan dalam Peningkatan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(1). 133. doi:10.21043/bisnis.v5i1.2950.
- Asrita, Asrita, and Nurhilza Nurhilza. (2018). Students' Critical Thinking Skills in Group Discussion: The Case Study of Fifth Grade Students in Sukma Bangsa Bireuen Elementary School. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1). 67–92. doi:10.32533/02103.2018.
- Atabik, Ahmad. (2014). Strategi Pendayagunaan dan Pengelolaan Wakaf Tunai di Indonesia. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 1(2). 315–35.
- Azizah, Siti. (2016). Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap).” *Al-Tijary - Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1). 77–96. doi:10.21093/at.v2i1.611.
- Budiman, Achmad Arief. (2011). Akuntabilitas Lembaga Pengelola Wakaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1). 75. doi:10.21580/ws.2011.19.1.213.
- Chotimah, Chusnul. (2014). Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). 186. doi:10.15642/islamica.2012.7.1.186-210.
- Dimiyati, A Hamdan. (2016). Manajemen Keuangan Pendidikan dalam Pandangan Islam. 03(06). 132–46.
- Fauzi, Ahmad. (2017). Manajemen Dana dan Sumber Dana Pondok Pesantren. 24(no). 59–75.
- Gustina. (2013). MANAJEMEN ASSET WAQF PADA PERGURUAN TINGGI: STUDY PADA UNISSULA.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). 1689–99. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Hadi, Abdul. (2018). DALAM PENDIDIKAN” 5, no. September 2018 (n.d.): 134–44.
- Hamid, Imam Machali dan Noor. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan*.
- Hari Darifah, Udung. (2015). KONSEP TOTAL QUALITY MANAGEMENT EDWARD SALLIS DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Online Thesis*, 10(1). 151–206.
- Hidayat, Imam Machali dan Ara. (2018). *Hand Book of Education Management*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husain, Saddam. (2015). Metafora Amanah Pengelolaan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Sebagai Penopang Asset Perbankan Syariah Ditinjau dari Aspek Trilogi Akuntabilitas (Studi Kasus Pada Pt. Bank Bni Syariah Cabang Makassar). 1 (2015): 40–64.
- Jabani, Muzayyanah dan Tadjuddin. (2018). IMPLIKASI MANAJEMEN SUMBER

DAYA MANUSIA BERBASIS NILAI NILAI ISLAMI. 3(1). 13–30.

- Kurniawan, Asep, and Sumadi. (2016). Manajemen Strategik dengan Pendekatan Balanced Scorecard di IAIN Syekh Nurjati dalam Upaya Transformasi Menjadi UIN. 1(1). 49–69.
- Mu'allim, Amir. (2018). Ijtihad Ekonomi dalam Pengelolaan Aset Wakaf." *Al- 'Adalah*, 14(2). 291. doi:10.24042/adalah.v14i2.2212.
- Muslem. (2015). Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam dengan Wealth Management." *Itqan*, VI(2). 91–107.
- Mutmainah. (2016). Wakaf dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. 1(no). June.
- Nasukah, Binti. (2018). Urgensi dan Prinsip Penerapan Pendekatan Institusi Pendidikan. 3 51–81.
- Nuryana, Zalik. (2017). Knowledge Management Sebagai Upaya Pengembangan Learning Organization di Lembaga Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1). 11. doi:10.21927/literasi.2017.8(1).11-19.
- Pristiyanto dan Hasyim Bintoro, Mochamad dan Tjokro Soekarto, Soewarno. (2013). Strategi Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Di Kecamatan Tanjungsari , Sumedang, 8(1). 27–35.
- Puslitbang, Peneliti, and Kehidupan Keagamaan. (2013). Peranan Yayasan Pendidikan Darul Hikam (YPDH) Cirebon dalam Pengelolaan Dana dan Asset Sosial Keagamaan Bagi Peberdayaan Umat Islam. 161–74.
- Rhofita, Erry Ika. (2019). Comprehension and Expectations Analysis of UIN Sunan Ampel's Member to Environmentally Sustainable Concept by Asset Based Community Development." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(1). 1–8. doi:10.29244/jpsl.9.1.1-8.
- Saifuddin, Ahmad. (1996). MENGHADAPI PERUBAHAN" 1.
- Satori, Fetty Ernawati dan Djam'an. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Program Studi Langka Peminat Di Ptain." *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XV No.1 XV*(1). 12–26.
- Sukino, Arief. (2016). Kepemimpinan Transformatif dalam Pengembangan Manajemen Madrasah Berorientasi Mutu." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1). 81–100. doi:10.33507/an-nidzam.v3i1.10.
- Syafi'I, Imam dan Wisri. (2017). Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Study Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo), 11(2). 331–60.
- Thaib, Baun. (2013). NEOLIBERALISASI PENDIDIKAN ISLAMI DI ACEH : Analisis Kritis Terhadap Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008, XIV(1). 1–23.

